

PENUTUP

Pada bagian ini, penulis menarik kesimpulan berdasarkan bab-bab sebelumnya yang telah penulis paparkan, kemudian penulis memberikan saran bagi beberapa pihak terkait hasil kepenulisan.

A. Kesimpulan

Melalui penelitian eksegetis terhadap 1 Korintus 12:1–11, penulis telah memperoleh beberapa kesimpulan penting yang sesuai dengan tujuan utama penulisan skripsi ini.

Pertama, penulis berhasil mengetahui konteks historis di balik surat 1 Korintus, khususnya situasi jemaat di kota Korintus yang plural secara sosial, religius, dan budaya. Jemaat Korintus hidup di tengah kota kosmopolitan yang dikenal karena keragaman penduduk, gaya hidup yang bebas, dan kecenderungan untuk membanggakan status sosial maupun pengalaman spiritual. Kondisi ini memengaruhi cara mereka memahami dan mempraktikkan karunia-karunia Roh Kudus. Surat 1 Korintus ditulis oleh Rasul Paulus sekitar tahun 55–56 M dari Efesus, dengan maksud untuk menanggapi berbagai masalah yang muncul di dalam jemaat, termasuk penyalahgunaan karunia rohani, persaingan rohani, serta perpecahan di antara kelompok-kelompok dalam jemaat.

Kedua, melalui kajian tekstual dan eksegetis, penulis dapat mengungkap kerygma teologis yang terkandung dalam teks 1 Korintus 12:1–11. Kerygma tersebut menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah pusat dari setiap karunia dan pelayanan, dan bahwa semua karunia berasal dari Roh Kudus yang satu dan sama, diberikan secara berdaulat sesuai dengan kehendak-Nya, bukan karena prestasi atau usaha manusia. Karunia diberikan bukan untuk kebanggaan pribadi atau menunjukkan kedewasaan rohani, melainkan untuk

membangun tubuh Kristus, memperkuat persekutuan, dan menyatakan kasih. Keberagaman karunia harus dipahami dalam kesatuan Roh, dan bukan dijadikan alat pembandingan atau sumber perpecahan dalam tubuh gereja.

Ketiga, penulis juga dapat menyimpulkan implikasi kerygma dari 1 Korintus 12:1–11 bagi jemaat GMT Ebenhezer Boas. Jemaat ini, sebagaimana halnya jemaat Korintus pada abad pertama, menghadapi tantangan favoritisme karunia dan pemahaman yang keliru mengenai manifestasi Roh Kudus. Sebagian jemaat lebih memuliakan karunia yang spektakuler, seperti nubuat dan penyembuhan, sambil mengabaikan karunia lain yang dianggap "biasa." Bahkan dalam beberapa kasus, terjadi praktik sinkretistik yang menyalahi iman Kristen. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang karunia rohani menjadi sangat penting agar jemaat tidak jatuh ke dalam kekacauan, manipulasi, dan perpecahan.

Dengan mengkaji teks ini, penulis menyadari bahwa jemaat masa kini perlu dibimbing untuk menghargai semua bentuk karunia sebagai pemberian Allah yang harus dijalankan dalam kasih, ketaatan, dan kerendahan hati. Gereja lokal perlu membangun pemahaman bahwa semua anggota tubuh Kristus berperan penting, dan tidak satu pun karunia yang lebih unggul dari yang lain.

B. Usul dan Saran

1. Jemaat

Jemaat perlu diarahkan untuk tidak hanya mengejar pengalaman rohani yang spektakuler, tetapi juga membangun spiritualitas yang seimbang antara **karunia dan karakter**. Karunia Roh Kudus harus senantiasa diiringi oleh buah Roh (Gal. 5:22–23), agar pelayanan mencerminkan kasih Kristus, bukan pencitraan rohani. Langkah awal

yang penting adalah membina relasi pribadi dengan Allah melalui **doa, pembacaan Alkitab, dan pendalaman firman secara teologis**. Di tengah kemajuan teknologi, kesempatan untuk belajar lebih terbuka dan dapat diakses dengan mudah.

Selain itu, jemaat perlu dibekali untuk **menguji setiap manifestasi rohani**. Setiap pengajaran atau tindakan yang mengatasnamakan Roh Kudus harus diuji melalui Alkitab. Sikap ini penting, terutama dalam konteks lokal yang rawan terhadap **praktik sinkretistik**, agar jemaat tidak terjebak pada pengalaman rohani yang menyesatkan. Kepekaan rohani perlu dibangun bersama dengan kedewasaan iman.

2. Gereja

Gereja dipanggil untuk menyediakan **pendidikan teologis yang mendalam dan kontekstual** mengenai karunia-karunia Roh Kudus. Pengajaran ini penting agar jemaat tidak hanya paham secara doktrinal, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam pelayanan yang membangun dan bertanggung jawab. Kegiatan seperti **katekisasi, pelatihan pelayan, dan pendalaman Alkitab** perlu diperkaya dengan materi tentang penggunaan karunia secara sehat.

Selain membina, gereja juga perlu menjalankan **pengawasan rohani secara aktif** terhadap setiap praktik karunia yang muncul, dengan kasih dan hikmat. Pengakuan dan penggunaan karunia perlu diuji, dibimbing, dan bila perlu ditertibkan untuk menjaga kemurnian iman dan kesatuan jemaat. Gereja juga perlu memberi ruang bagi semua anggota tubuh Kristus untuk terlibat, tanpa mengistimewakan jenis karunia tertentu. Sebab, **gereja yang sehat adalah gereja yang menghidupi kasih, bukan mengagungkan kuasa**.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Selain 1 Korintus 12:1–11, peneliti dapat memperdalam kajian terhadap pasal-pasal lain yang berbicara tentang karunia Roh seperti Roma 12 dan Efesus 4. Kajian komparatif antar teks ini akan memperkaya pemahaman teologis mengenai karunia dalam tubuh Kristus. Penelitian selanjutnya juga dapat mengarah pada penyusunan bahan ajar atau modul pendidikan jemaat berdasarkan hasil eksegesis Alkitabiah, untuk menolong gereja mendidik jemaat tentang karunia Roh dengan benar, serta mencegah penyalahgunaan yang berujung pada perpecahan. Diharapkan peneliti ke depan dapat lebih menggarap aspek pneumatologi dalam hubungannya dengan kedaulatan Roh Kudus, relasi antar karunia, dan spiritualitas Kristen yang sehat dan membangun komunitas iman.